



SOLIDARITAS POKJA MASYARAKAT HADAPI POTENSI TSUNAMI MELALUI WADAH DESTANA

**Rodhy Fathul Muzib¹,
Baiq Lily Handayani²,
Joko Mulyono³,**

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email : rodhyfmuzib78@gmail.com | baiq.fisip@unej.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan berbicara mengenai solidaritas yang dibentuk oleh kelompok masyarakat, dimana mereka memiliki tujuan yang sama untuk membangun sebuah program sosial dan menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap ancaman potensi bencana Tsunami di Desa Sarongan. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, serta memakai teknik wawancara secara mendalam untuk proses pengambilan data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sumberdaya yang ditemukan pada kelompok masyarakat yang dimana mereka saling berkonsolidasi dengan membangun relasi kerja sama antar kelompok masyarakat yang berdasar pada ideologi sosial kemanusiaan. Program sosial yang diusung oleh kelompok masyarakat Sarongan terbentuk atas dasar faktor kesamaan keyakinan yang terlihat dalam kesadaran masyarakat yang peduli bencana. Terbentuknya kelompok sosial yang kemudian memobilisasi sumber daya, memunculkan program sosial tanggap bencana yang ditujukan untuk menanggulangi potensi bencana. Kelompok sosial seperti, Karang Taruna, PKK, serta beberapa Lembaga Desa saling bekerja sama untuk kemudian melakukan sebuah tindakan kolektif dalam penanggulangan bencana Tsunami serta membentuk sebuah Forum Penanggulangan Resiko Bencana yang bertujuan untuk menjadi wadah responsif dalam proses sosialisasi kebencanaan bagi masyarakat. Disinilah awal terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) masyarakat yang kemudian oleh BNPB dibentuk Desa Tangguh Bencana (Destana) dimana keanggotaannya terdiri dari perwakilan pengurus kelompok masyarakat Desa Sarongan.

Kata Kunci : *Bencana, Mobilisasi Sumberdaya, Solidaritas, Tsunami.*

Abstract

This article will talk about solidarity formed by group society, when they have same goal to build a social programs and mobilizing the community to care about potential threats Tsunami disaster in Sarongan Village. This research uses research methods qualitative by using a case study approach, as well as using



techniques in-depth interviews for the data collection process. Based on the results research shows that there are resources found in group a society where they consolidate each other by building relationships cooperation between community groups based on social ideology humanity. A social program carried out by the Sarongan community group formed on the basis of the factor of similarity of beliefs seen in consciousness people who care about disasters. The formation of the latter social mobilizing resources, giving rise to disaster response social programs aimed at tackling potential disaster. Social group such as, Coral Taruna, PKK, and several Village Institutions work together for latter carry out a collective action in Tsunami disaster management as well forming a Disaster Risk Management Forum with the aim of to be a responsive forum in the process of socializing disaster for people public. This is where community's Working Group was formed then by BNPB formed Destana where It's membership consists of representative of village community group management Sarongan.

Keywords : *Disaster, Resource Mobilization, Solidarity, Tsunami.*



PENDAHULUAN

Indonesia bila dilihat secara geologis terletak pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia, yakni lempeng Eurasia, lempeng Samudera Hindia-Australia, serta lempeng Samudera Pasifik. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan Indonesia rawan akan bencana gempa, baik gempa yang terjadi di darat maupun gempa yang terjadi di dasar laut, yang dimana dapat menimbulkan bencana tsunami. Pergerakan dari ketiga lempeng tersebut dapat menimbulkan zona subduksi serta membebaskan sejumlah energi yang telah terkumpul secara tiba-tiba untuk kemudian menimbulkan suatu getaran gempa yang memiliki kekuatan yang beragam tergantung dengan seberapa kuat energi yang dilepaskan tersebut.

Dalam kurun waktu dua sampai tiga dekade terakhir bencana Tsunami telah menimpa berbagai daerah di Nusantara. Mulai dari Tsunami Aceh yang menyebabkan kerusakan terparah di awal tahun 2000-an hingga Tsunami yang menimpa Mentawai, Gorontalo, serta daerah lain di Indonesia. Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang pernah merasakan ganasnya gelombang tsunami pada tahun 1994. Salah satu desa yang terkena dampak dari bencana ini, yakni Desa Sarongan yang berada tepat di pinggiran pantai Rajegwesi dan pantai Bayuran. Menurut pengakuan dari Kades Desa Sarongan saat ini, gelombang yang memiliki tinggi kurang lebih 11 meter, dengan jangkauan ke arah darat sepanjang 500 meter telah memakan 62 korban jiwa yang meninggal dan 14 korban diantaranya tidak diketemukan. Minimnya pengetahuan dari warga pada saat itu yang menyebut tsunami masih dengan sebutan “banjir segoro” serta ketidaktahuan untuk menghadapi bencana tsunami, menyebabkan cukup banyaknya keusakan hingga berjatuhnya korban jiwa.

Beberapa tahun terakhir, kesadaran dari warga Desa Sarongan akan potensi tsunami yang sewaktu-

waktu akan datang, semakin tumbuh. Apalagi dengan adanya berita tentang riset yang dilakukan oleh ITB, yang dimana menyebutkan bahwa terdapat potensi Tsunami di Selatan Jawa yang diperkirakan memiliki ketinggian 20 meter. Hal ini sempat membuat panik para warga, akan tetapi disinilah peran kelompok masyarakat dibutuhkan untuk bergerak menenangkan dan membuat program nyata untuk melakukan simulasi bencana guna menguji kesiapan dari para warga saat terjadi bencana.

Bencana Tsunami yang pernah terjadi di Desa Sarongan serta potensi ancaman bencana yang tentunya akan terus ada sepanjang waktu, menjadikan masyarakat Desa Sarongan sadar akan kondisi wilayahnya yang rawan akan Tsunami. Hal inilah yang kemudian mendasari terbentuknya kelompok yang peduli dan sadar akan bencana untuk melakukan suatu gerakan sosial. Perwakilan dari kelompok masyarakat ini, yang nantinya akan menjadi perwakilan untuk mengikuti FPRB (Forum Penanggulangan Resiko Bencana). Perwakilan yang dimaksud dalam Forum PRB ini, terdiri dari para anggota kelompok masyarakat di Desa Sarongan seperti anggota PKK, Karang Taruna, BPD, tokoh masyarakat serta lembaga desa lainnya. Visi yang digaungkan oleh FPRB yakni memastikan pembangunan daerah rawan bencana dengan berbasis pengurangan resiko bencana. Perlu diketahui, masyarakat yang ikut dalam Forum PRB ini, sebagian besar juga merupakan anggota kelompok Destana, yang merupakan salah satu program utama dari BNPB untuk membentuk suatu Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana. Program Destana mulai dilaksanakan pada tahun 2012 dan terus dibentuk serta dikembangkan sampai saat ini, khususnya di Desa-Desa yang memiliki potensi bencana cukup besar.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang bagaimana latar belakang masalah, keadaan, kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi yang dibentuk oleh kelompok sosial dalam masyarakat. Subjek penelitian yang diambil yakni berupa informasi dari individu serta program-program yang sudah dilakukan ataupun yang akan dilakukan oleh kelompok sosial masyarakat. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti secara mendalam mengenai kelompok atau unit sosial untuk kemudian dari hasil penelitian tersebut memberikan gambaran secara mendalam tentang kejadian yang menyangkut kelompok atau unit sosial tersebut. (Salim, 2006)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi yang mengutamakan proses pengambilan data dengan pencatatan, pengamatan, perekaman, serta melakukan pendeskripsian terhadap kondisi apa yang dilihat di dalam lapangan untuk kemudian melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan tokoh-tokoh penting dan juga anggota kelompok masyarakat yang ikut melaksanakan program yang diusung oleh unit sosial di Desa Sarongan.

Teknik *snow ball* dipilih dalam penelitian ini karena dirasa lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan informan yang sesuai dan memberikan sebuah data yang dibutuhkan. Teknik *snow ball* tidak secara langsung memilih informan, tetapi harus lebih dulu mencari informan kunci untuk kemudian dari informan kunci tersebut bisa diarahkan pada informan berikutnya yang memiliki informasi data yang cukup spesifik. Demikianlah seterusnya sampai keterangan atau data yang

digali serta dibutuhkan sudah terasa cukup (Wisadirana, 2005)

Dalam penelitian ini, teknik *snow ball* yang dilakukan oleh peneliti memilih Kades Sarongan sebagai informan pertama yang berperan sebagai kunci untuk kemudian mengarahkan kepada informan lain, yakni, Ketua lembaga Destana Sarongan yang dirasa memiliki informasi data yang spesifik terkait dengan program kebencanaan di Desa Sarongan.

Analisa teori yang dipakai berdasarkan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah teori mobilisasi sumber daya milik John D. McCarthy dan Mayer N. Zald. Teori mobilisasi sumber daya menekankan pada pentingnya kelompok gerakan sosial serta rasionalitas aktor dalam memobilisasi sumber daya yang tersedia.

Dalam analisa mobilisasi sumber daya, gerakan sosial dipusatkan pada kelompok atau organisasi masyarakat yang melakukan gerakan sosial tersebut. Sebagai salah satu pusat analisa, gerakan sosial mencirikan masyarakat yang memiliki rasionalitas dalam mencapai tujuan agar efektif dan efisien. Melalui kelompok atau organisasi masyarakat, dapat diketahui bagaimana masyarakat memobilisasi sumber daya secara lebih canggih dan modern, baik secara karakteristik maupun model gerakan. Rusmanto dalam (R.A., 2015).

Berdasar dari sedikit pemaparan teori mobilisasi sumber daya, pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) di Desa Sarongan secara naluriah berdasar pada solidaritas serta kesamaan tujuan untuk berusaha membangun Desa Sarongan menjadi Desa yang tangguh akan bencana. Hal ini merupakan hasil dari rasionalisasi aktor di dalamnya.

Dalam hal ini seorang pemimpin kelompok masyarakat yang profesional serta dapat berperan sebagai pengelola sumber daya, merupakan figur penting yang dicari dalam hal untuk merencanakan strategi, mengatur anggaran, serta melakukan kerja sama dengan elit-elit lokal.



Semakin baik pemimpin kelompok masyarakat menjalankan fungsinya dalam melakukan gerakan sosial dan memobilisasi sumberdaya, maka kesuksesan program dari kelompok masyarakat tersebut akan semakin mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat, begitu pun sebaliknya, semakin buruk pengelolaan pemimpin kelompok, maka cenderung masyarakat akan bersikap abai bahkan merasa tidak percaya akan kinerjanya, dimana akan menyebabkan kegagalan program yang akan ataupun sudah dijalankan.

PEMBAHASAN

Profil dan Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sarongan

Desa Sarongan secara geografis merupakan desa yang memiliki letak paling ujung di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Tepatnya berada pada posisi arah Barat daya dari pusat pemerintahan Banyuwangi. Desa Darongan berbatasan dengan Desa Karangharjo Kecamatan Glenmor di arah Utara, Desa Kandangan Kecamatan Pesanggaran di arah Timur, Desa Curahnongko Kabupaten Jember di arah Barat, serta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di arah Selatan. Dengan luas wilayah 14 hektare Desa Sarongan menjadi salah satu desa yang memiliki wilayah yang cukup luas di Banyuwangi. Sekitar 86,64 persen atau sekitar tiga perempat lebih luas daerah di Sarongan masih berupa hutan. Sementara itu untuk wilayah persawahan luas wilayah yang digunakan masih sekitar 1,97 persen, perkebunan 8,02 persen, serta untuk daerah pemukiman penduduk sekitar 0,73 persen, sisanya merupakan daerah tegalan dan sebagainya. (Kelompok Kerja Destana Desa Sarongan, 2017)

Secara topografi Desa Sarongan berupa dataran rendah atau cekungan yang dikelilingi oleh perbukitan dan dilewati oleh kurang lebih sekitar

10 anak sungai. Untuk ketinggian rata-rata air laut yakni mencapai kurang lebih 125 m dpl serta dengan suhu rata-rata 30 derajat celsius. Curah hujan yang berkisar 2000-3000 mm per tahun membuat wilayah desa Sarongan dapat dikatakan subur dengan sumber air yang melimpah. Sedangkan untuk perekonomian penduduk masih bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan dikarenakan mayoritas masyarakat desa Sarongan bermata pencaharian sebagai petani serta buruh di daerah perkebunan, walaupun juga banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan yang khusus bertempat tinggal di daerah pesisir pantai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1 : Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	856 orang
2.	Buruh Tani	1.030 orang
3.	Buruh Perkebunan	1.305 orang
4.	Nelayan	94 orang
5.	PNS	61 orang
6.	Pedagang	38 orang
7.	TNI dan Polri	17 orang
8.	Pensiunan	17 orang
9.	Tukang Batu	16 orang
10.	Tukang Kayu	13 orang
11.	Tukang Ojek	16 orang
12.	Sopir	16 orang
13.	Lain-lain	2.006 orang

Sumber : : (Data Pemerintah Desa Sarongan, 2017)



Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat Sarongan bekerja sebagai buruh, baik buruh pertanian maupun perkebunan, sisanya mereka bekerja sebagai nelayan serta pekerjaan lain yang membutuhkan keahlian khusus. Sementara itu untuk latar belakang pendidikan, menurut pendataan dari pihak Desa Sarongan pada tahun 2016 diketahui bahwa angka rata-rata remaja putus sekolah terbilang cukup tinggi yakni mencapai 127 orang dalam satu tahu kalender akademik di berbagai jenjang sekolah. Hal ini terjadi dikarenakan faktor ekonomi orang tua yang tidak mencukupi sehingga anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejarah Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) FPRB Dalam Program Destana

Bencana Tsunami yang menghantam Pantai Rajegwesi serta Pantai Bayuran pada tahun 1994 menjadi pukulan telak bagi masyarakat Desa Sarongan, khususnya masyarakat yang tinggal di pesisir kedua pantai tersebut, yang mana diperkirakan cakupan Tsunami mencapai kurang lebih 2000 m dari bibir pantai. Pada saat pasca bencana pemerintah daerah setempat melakukan relokasi pemukiman warga dari lokasi terdampak menuju area taman nasional yang diberikan oleh pemerintah untuk ditempati warga yang terdampak Tsunami. Area taman nasional tersebut kurang lebih sekitar satu kilometer di sebelah utara dari pemukiman warga terdampak.

Berdasar pada kondisi yang telah dialami secara langsung oleh masyarakat Desa Sarongan membuat kesadaran akan bencana semakin tumbuh serta berlanjut dalam pembentukan kelompok kerja (Pokja) yang memiliki tugas untuk menanggulangi bencana dengan melakukan survei secara langsung pada daerah rawan bencana. Pasalnya secara geografis Desa Sarongan tidak hanya memiliki potensi bencana Tsunami saja,

namun juga rawan akan bencana banjir dan tanah longsor, meskipun tingkat kerawannya lebih rendah jika dibandingkan dengan kerawanan bencana Tsunami. Oleh karena itu pembentukan Pokja dianggap menjadi suatu cara yang memungkinkan bagi masyarakat Desa Sarongan, disamping bertujuan untuk menanggulangi bencana, juga bertujuan untuk menggerakkan warga untuk selalu sadar akan bahaya bencana.

Keberlangsungan Pokja mulai semakin terlihat dan dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat Desa Sarongan, yang kemudian pada tahun 2017, pemerintah Nasional melalui BNPB membentuk wadah bagi Pokja Desa Sarongan yang disebut sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana). Dari sinilah kemudian Pokja Desa Sarongan diberikan fasilitas untuk berbagai program kebencanaan, mulai dari pembentukan Forum Penanggulangan resiko Bencana (FPRB) yang berguna sebagai wadah masyarakat untuk berkeluh kesah dan menyampaikan kendala yang dihadapi. Melalui FPRB masyarakat dapat menyampaikan apa saja yang dirasa kurang dalam pemenuhan program penanggulangan resiko bencana serta juga bisa mengevaluasi kinerja dari anggota Pokja Destana yang juga mendasari pembentukan FPRB.

Di satu sisi memang sebagian besar masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya Pokja Destana, namun di sisi lain terdapat masyarakat yang berpikir bahwa Pokja Destana Desa Sarongan masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya. Menurut pengakuan dari ketua Pokja Destana Desa Sarongan, keaktifan dari keanggotaan Pokja Destana dapat dilihat bahwa dari 25 orang anggota Pokja Destana Desa Sarongan, yang aktif dalam pemenuhan program penanggulangan hanya terdapat 5 sampai 10 anggota saja. selebihnya hanya akan terjun langsung ke lokasi jika sudah terjadi suatu bencana. Nada yang hampir sama juga dilontarkan oleh beberapa masyarakat yang



merasa tidak puas dengan kinerja Pokja Desa Sarongan. Mereka menyebut bahwa jika terjadi suatu peristiwa bencana Pokja Destana dirasa telat dan terkesan lama untuk sampai di tempat kejadian.

Meskipun beberapa masyarakat beropini seperti yang telah disebutkan tadi, namun mereka masih memaklumi dikarenakan mungkin jarak tempuh dari pusat desa ke daerah kejadian itu memakan waktu dan juga melewati medan yang cukup berat, alhasil Pokja Destana membutuhkan setidaknya beberapa jam untuk sampai di tempat kejadian. Selain itu masyarakat juga memberikan apresiasi khusus atas kesiapsiagaan Pokja Destana yang jika terjadi hujan deras Pokja Destana secara siaga langsung menyisir area perbukitan yang mana dianggap memiliki potensi longsor serta melakukan pengawasan terhadap retakan-retakan yang terdapat pada area perbukitan yang memungkinkan terjadinya bencana.

Solidaritas Masyarakat Sarongan Dalam Mewujudkan Gerakan Sosial

Kesadaran yang telah tumbuh dan mulai terbangun dalam benak masyarakat Desa Sarongan menjadi salah satu alasan munculnya solidaritas antar masyarakat yang kemudian membentuk kelompok kerja yang bertugas untuk menghandle tentang bagaimana program penanggulangan bencana. Relasi kerja sama yang terbentuk antar anggota kelompok serta kemudian dikuatkan dengan adanya rasa kekerabatan, kekeluargaan, serta rasa kepedulian terhadap keamanan desa semakin menambah solid solidaritas yang terbangun antar Pokja Destana Desa Sarongan maupun Masyarakat untuk berfokus dan sigap terhadap bencana maupun ancaman bencana.

Program sosialisasi kebencanaan menjadi program utama yang diusung Pokja Destana, karena dianggap memungkinkan untuk memberitahukan kepada

masyarakat tentang bagaimana proses tanggap bencana. Program tanggap bencana memobilisasi Pokja Destana untuk bekerja sama dengan pihak Taman Nasional Geopark untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta juga memberikan sosialisasi di sekolah-sekolah dan memberikan pengetahuan kepada siswa sekolah sekitar, untuk kemudian memperkenalkan mereka tentang tindakan yang seharusnya dilakukan ketika bencana terjadi serta juga mengajak para siswa dan masyarakat untuk ikut melaksanakan program-program tanggap bencana yang digagas oleh Pokja Destana.

Kerja sama yang terjalin dalam tindakan penanggulangan bencana berwujud pada program-program yang menjadi fokus prioritas Pemerintah Desa serta Pokja Destana yang mana menysasar pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat dalam hal penanggulangan bencana di Desa Sarongan. Tindakan penanggulangan bencana dilakukan setelah adanya proses kajian resiko bencana. Berdasar pada kajian resiko bencana yang telah dilakukan nantinya dapat ditentukan tindakan penanggulangan yang paling tepat dilakukan di desa Sarongan. Kajian resiko bencana yang harus dilakukan, yakni dengan (1) mengidentifikasi ancaman (*hazard*), (2) mengidentifikasi kerentanan (*vulnerability*), (3) menganalisis kapasitas (*capacity*), dan (4) mengidentifikasi tingkat risiko (*risk*). (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016)

Identifikasi ancaman (*hazard*) di Desa Sarongan dalam kurun waktu 23 tahun terakhir terdapat 10 potensi ancaman yang 3 diantaranya pernah terjadi, yakni Tsunami, Banjir, serta Tanah Longsor. Sedangkan 7 diantaranya belum pernah terjadi serta bersifat memiliki potensi terjadi, yakni ancaman Gelombang ekstrim dan abrasi, kebakaran hutan, letusan gunung berapi, serta ancaman lain yang kemungkinan terjadi. Kemudian identifikasi



kedua adalah dengan mengidentifikasi kerentanan (*vulnerability*) pada Desa Sarongan. Hasil identifikasi menyebutkan bahwa tingkat kerentanan bencana Tsunami dan Banjir di Desa Sarongan berada pada kategori sedang, sedangkan untuk tanah longsor berada pada kategori rendah (Kelompok Kerja Destana Desa Sarongan, 2017).

Identifikasi ketiga dilakukan pada tingkat kapasitas (*capacity*) yang memberikan hasil bahwa tingkat kapasitas masyarakat dalam membangun ketangguhan dan kesiapsiagaan masih pada skala rendah. Kemudian identifikasi yang terakhir terletak pada tingkat risiko (*risk*) yang mana menunjukkan hasil bahwa resiko ancaman bencana tsunami terdapat pada kategori tinggi, diikuti dengan resiko banjir pada kategori sedang, dan tanah longsor pada kategori rendah (Kelompok Kerja Destana Desa Sarongan, 2017)

Berdasarkan pada hasil identifikasi kajian resiko bencana yang dilakukan oleh Pokja Destana Desa Sarongan dapat dipilih berbagai tindakan penanggulangan yang sesuai, kesiapsiagaan yang dibangun, serta tindakan pemulihan pasca bencana. Rencana penanggulangan Bencana (RPB) yang dibuat oleh Pokja Destana Desa Sarongan memiliki keharusan untuk sejalan dengan RPB Nasional. Fokus prioritas program RPB Desa Sarongan dalam kapasitas kelembagaan adalah terbentuknya FPRB, relawan Desa, Serta Sistem komando tanggap darurat, serta pada segi partisipasi masyarakat, komunitas radio bekerja sama dalam pengembangan sistem peringatan dini lokal.

Untuk lebih spesifik pada penanggulangan bencana Tsunami, Pokja Destana Desa Sarongan memfokuskan pada pembentukan relawan desa dan bekerja sama dengan lembaga desa untuk saling berkonsolidasi menyusun upaya pencegahan dan mitigasi dengan memasang peta jalur evakuasi di sepanjang Pantai Rajegwesi dan Pantai Bayaran, menanam tanaman pemecah ombak

(*mangrove*) dan juga membuat beton di sepanjang bibir pantai Rajegwesi dan Bayaran, serta dengan melakukan identifikasi dan pendataan kelompok rentan secara berkala. Sementara itu dalam upaya kesiapsiagaan tindakan penanggulangan resiko yang dipilih, yakni pembangunan sistem peringatan dini (*Early Warning System*), penyusunan rencana kontijensi, pembentukan tim reaksi cepat, penentuan tempat evakuasi sementara maupun akhir, sosialisasi tanggap bencana pada masyarakat dan di sekolah-sekolah, serta melakukan simulasi bencana secara berkala.

Gambar 1 : Rambu Jalur Evakuasi yang Sudah Terpasang



Sumber : (peneliti, 2021)

Dalam berjalannya program-program kebencanaan di Desa Sarongan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasarinya, salah satunya yakni faktor kesamaan ideologi sosial kemanusiaan yang terbangun dalam hati serta pikiran masyarakat Sarongan. Bertempat tinggal di daerah yang rawan akan bencana membuat masyarakat ter-mobilisasi untuk sadar akan pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan serta kemudian membentuk kelompok yang bertujuan untuk menjadi wadah serta bertugas untuk menggagas program kebencanaan untuk memobilisasi semua masyarakat Sarongan. Faktor lain yang mendukung masyarakat untuk bergerak dapat dilihat dari segi pengalaman dan kepemimpinan seseorang untuk



bisa memobilisasi masyarakat dengan modal pengetahuan dan karisma yang dimiliki.

Faktor kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan mensukseskan program-program yang disasarkan pada masyarakat. Dalam hal ini pemimpin merupakan ujung tombak yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan serta mengatur keanggotaan. Menurut McCharthy struktur mobilisasi sumberdaya lebih menekankan pada permasalahan teknis, bukan pada sebab suatu gerakan sosial itu muncul. Jadi McCharthy mencoba menekankan bahwa kepemimpinan, organisasi, maupun teknis menjadi sebuah faktor yang menentukan akan sukses atau tidaknya sebuah program dan gerakan sosial yang diusung. (Fakih, 1996)

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh di lapangan, terdapat berbagai bentuk kepemimpinan yang berkonsolidasi untuk memobilisasi masyarakat untuk bergerak. Desa Sarongan dalam Pokja Destana memiliki pemimpin yakni Agus Salim Afandi yang sekaligus menjabat sebagai ketua FPRB Desa Sarongan. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses program penanggulangan bencana Beliau melibatkan pemangku kepentingan lain dari pihak desa maupun luar desa. Dalam hal ini relasi kerja sama ditujukan pada tokoh masyarakat yang memiliki kedudukan serta pengaruh di masyarakat untuk kemudian bisa menggerakkan masyarakat, kemudian pada tokoh agama yang dapat memberikan motivasi spiritual kepada masyarakat, serta kerja sama dibangun dengan pihak swasta yang memiliki sumberdaya berupa dana sponsor untuk kegiatan kebencanaan di Desa Sarongan.

Selain relasi kerja sama yang dibangun dengan pihak terkait yang menjadi pemangku kepentingan dan juga memiliki sumberdaya yang akan digunakan dalam proses penanggulangan bencana, Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan juga membangun relasi dengan lembaga pemerintahan Desa, yang

mana hal ini didasari pada kepemilikan regulasi sekaligus kebijakan skema pendanaan dalam anggaran kelompok kerja Destana dan FPRB Desa Sarongan. Lembaga pemerintahan Desa juga merupakan lembaga yang diharapkan membantu memberikan sumberdaya dalam upaya untuk mensukseskan program yang diusung oleh Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan. Dalam hal ini sumberdaya yang dimaksud adalah dengan menggerakkan relawan sadar bencana dan juga dengan memberikan dana bantuan untuk penanggulangan bencana.

Agus Salim Afandi merupakan sosok pemimpin yang profesional dalam bertindak untuk memutuskan suatu program serta mengakomodir bentuk penyelesaian masalah yang terjadi. Pengalaman yang dimiliki tentang kebencanaan dan merupakan seorang organisatoris yang menjabat sebagai ketua dalam beberapa organisasi di masyarakat menjadi modal penting bagi Agus Salim Afandi untuk menjalankan tugasnya yang memiliki peran sentral dalam penanganan kebencanaan di Desa Sarongan. Sementara itu cara kepemimpinan berbeda ditujukan oleh kepala Desa Sarongan, yang mana Beliau menginisiasi pembentukan relawan bencana serta dengan memberikan anggaran dana pada Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan.

Keberhasilan program-program yang diinisiasi oleh Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan merupakan bentuk cerminan dari jiwa kepemimpinan serta kerja sama yang dibangun oleh seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini pemangku kepentingan juga memiliki peran cukup penting dalam hal untuk membangun relasi sebagai bentuk kerja sama untuk mewujudkan Desa Sarongan sebagai Desa yang tanggap dan sadar akan potensi bencana yang terjadi. FPRB sendiri merupakan suatu wadah masyarakat untuk bersatu dan berkumpul dalam suatu kelompok, dimana nantinya masyarakat berperan sebagai sumber



daya yang dimobilisasi untuk bersama melakukan tindakan serta gerakan dalam hal penanggulangan bencana. Salah satu bentuk kesuksesan Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan dalam melaksanakan program tanggap bencana adalah dengan diberikannya penghargaan juara 1 Desa Tangguh Bencana se-Provisi kepada Desa Sarongan sebagai bentuk apresiasi keberhasilan kerja sama yang dibangun oleh seluruh masyarakat desa Sarongan, para pemangku kepentingan, serta juga Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan yang memiliki peran sentral dalam tindakan penanggulangan bencana.

KESIMPULAN

Berdasar pada pemaparan di bagian pembahasan, kondisi Desa Sarongan yang notabene terdapat pada daerah rawan bencana Tsunami, mau tidak mau mengharuskan masyarakat Sarongan untuk segera sadar akan bahaya potensi Tsunami yang bisa datang sewaktu-waktu. Bukan tidak mungkin kejadian tahun 1994 akan terulang kembali, dimana pada saat itu masyarakat Sarongan masih belum memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang Tsunami dan mereka masih menyebut Tsunami dengan sebutan “Banjir Segoro”. Kesiapsiagaan yang masih belum diorganisir serta juga masih minimnya pengetahuan tentang kebencanaan membuat masyarakat Desa Sarongan panik akan datangnya gelombang Tsunami. Atas dasar inilah kemudian mulai timbul kesadaran serta rasa sosial kemanusiaan di pikiran masyarakat Sarongan.

Kesamaan ideologi serta rasa tanggung jawab untuk mempersiapkan segala bentuk proses penanggulangan bencana mendasari pembentukan kelompok kerja (Pokja) yang bertugas dan menginisiasi masyarakat dalam hal melakukan berbagai program yang menyangkut tentang kebencanaan.

Setelah terbentuknya Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan, program-program semakin nyata dan gencar dilakukan. Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan selaku pihak yang bertanggung jawab dalam proses penanggulangan bencana berinisiatif untuk menggandeng lembaga pemerintahan serta pemangku kepentingan yang terdapat di dalam desa maupun luar Desa Sarongan untuk membangun relasi kerja sama dalam kegiatan kebencanaan di Desa Sarongan.

Melalui relasi yang dibangun antara Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan dengan pemangku kepentingan lainnya diharapkan mampu memobilisasi masyarakat Desa Sarongan untuk ikut serta membangun desa yang siaga terhadap ancaman bencana, terutama bencana Tsunami. Peran pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat adalah dengan memobilisasi serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak terus-menerus larut dalam trauma dan segera pulih untuk bangkit menyiapkan kesiagaan dan program-program tanggap bencana melalui wadah Destana dan FPRB. Sementara itu peran lembaga desa adalah dengan ikut langsung sebagai relawan bencana ataupun merekomendasikan orang yang mau menjadi relawan bencana serta juga dengan mengorganisir anggaran dana untuk diberikan kepada Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan dan nantinya digunakan untuk keperluan program-program kebencanaan yang akan dilakukan.

Proses mobilisasi yang dilakukan adalah dengan menggerakkan sumberdaya, yang mana dalam hal ini masyarakat berperan sebagai sumberdaya yang dapat digerakkan oleh pemimpin atau pemangku kepentingan di Desa. Mobilisasi sumber daya menekankan pada tipe kepemimpinan serta teknis yang harus diorganisir dengan baik. Peran pemimpin disini sangatlah sentral, dimana seorang pemimpin haruslah mampu mengorganisir berbagai teknis tentang program-program yang



akan dilaksanakan, mampu mengorganisir keanggotaan yang terdapat dalam kelompok yang dipimpin, serta juga harus mampu meyakinkan dan memobilisasi rakyat untuk mendukung program yang dibuat bersama.

Beberapa program yang sukses dilaksanakan, yakni terbagi dalam 4 program, yakni program yang menyangkut mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap bencana, serta pemulihan. Melalui program mitigasi Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan dengan dibantu masyarakat telah berhasil membuat peta jalur evakuasi, membuat-peta jalurbencana, menanam tanaman mangrove sebagai tanaman pemecah ombak, serta melakukan sosialisasi PRB kepada masyarakat maupun siswa di sekolah-sekolah. Untuk program kesiapsiagaan Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan melakukan simulasi bencana secara berkala keada masyarakat pada daerah rentan, membangun sistem peringatan dini (*Early Warning System*), membentuk dan memasang rambu evakuasi, serta menentukan tempat evakuasi sementara dan akhir bagi korban bencana.

Sementara itu untuk program tanggap darurat Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan mengerahkan relawan lokal dan mengarahkan masyarakat untuk dievakuasi jika terjadi bencana, pendirian posko pengungsian, serta pemenuhan dasar kebutuhan sebagai bentuk pertolongan kepada masyarakat yang terkena langsung dampak bencana. Kemudian pada program pemulihan, Pokja Desa Sarongan melakukan pendataan kerusakan, merencanakan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi tempat tinggal warga, yang mana pasca Tsunami 1994 warga terdampak, diperbolehkan untuk membangun rumah di tanah milik Taman Nasional, sebagai bentuk pertolongan dan kerja sama dari pihak Taman Nasional Geopark dengan pihak Pokja Desa Sarongan.

Berbagai kegiatan serta program yang digagas Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan tidak

akan berjalan mulus sebagaimana semestinya jika tidak ada sambutan dan respon positif dari masyarakat. Seperti pada apa yang disebutkan pada teori mobilisasi sumberdaya, bahwa masyarakat berperan sebagai sumberdaya yang paling penting untuk bergerak dan melakukan sebuah mobilitas dalam hal untuk membangun program bersama dalam bingkai ideologi sosial kemanusiaan. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat segelintir masyarakat yang merasa tidak puas dengan kinerja Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan karena mereka merasa bahwa Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan kadang tiba di tempat kejadian setelah permasalahan dapat diatasi sendiri oleh masyarakat setempat. Terlepas dari fakta tersebut yang nantinya harus menjadi bahan evaluasi bagi Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan untuk memperbaiki kinerja bagi masyarakat, tentunya juga terdapat berbagai jasa-jasa yang positif, yang mana dalam praktiknya Pokja Destana dan FPRB Desa Sarongan tidak hanya mengatasi masalah kebencanaan namun juga berperan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di Desa Sarongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Badawi, I. M. (2015). Gerakan Sosial Tanggap Bencana (Studi Kasus Pola Gerakan Sosial Kelompok SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKWJ di Desa Sitarjo). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 4-6.
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, B. L. (2018). Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Urban Sosiologi*, Vol. 1 No. 1 (16-34).



- Huzaimah, S. (2015). *Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang*. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Idrus, M. (2002). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kelompok Kerja Destana Desa Sarongan . (2017). *Laporan Program Desa Tangguh Bencana*. Banyuwangi: BPBD Kab. Banyuwangi.
- Kusuma, M. I., Rachmawati, T. A., & Sari, N. (2017). Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Pesisir Pantai: Studi Kasus Pantai Puger, Jember. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, volume 1, No. 1, hlm 107-125.
- Lutfiyani. (2016). *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tsunami Di Dusun Pancer Desa Sumberagung Banyuwangi*. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Pramono, R. (2016). Prespektif Sosiologis Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 1 82-89.
- R.A., E. C. (2015). Gerakan Anti Pembakaran Timah (Studi Kasus Gerakan Sosial pada Masyarakat Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam Menolak Aktivitas Pembakaran Timah. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 8.
- Sair, A. (2018). Bencana Dan "Proyek" Kurikulum Kebencanaan di Sekolah. *Jurnal Urban Sosiologi*, Volume 1 No. 1.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wisadirana, D. (2005). *Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Ilmu Sosial*. Malang: UMM Pers.